

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja adalah masa transisi atau peralihan dari anak-anak menuju dewasa atau dapat pula dikatakan bahwa masa remaja adalah perpanjangan masa kanak-kanak sebelum mencapai masa dewasa. Masa remaja usianya berkisar antara 13 – 16 tahun. Remaja dalam periode pubertas ini belum mencapai kematangan sikap dan pendirian. Sikap dan pendiriannya mudah terpengaruh oleh angan-angannya yang bersifat khayal, yang sering tidak sesuai dengan kenyataan hidup bermasyarakat.

Kegoncangan batin yang menjadi ciri khas perkembangan hidup kejiwaannya sering menimbulkan berbagai keresahan yang menyebabkan labilitas pikiran, perasaan, kemauan, ingatan serta ketegangan-ketegangan nafsunya. Masa transisi tersebut kemungkinan dapat menimbulkan kerawanan pada remaja yang ditandai dengan kecenderungan munculnya perilaku menyimpang. Pada kondisi tertentu hal tersebut dapat menjadi perilaku yang mengganggu baik bagi dirinya sendiri, keluarga, masyarakat maupun negara. Apalagi bila di dukung dengan situasi dan kondisi yang tidak kondusif bagi remaja untuk berkembang kearah yang positif.

Berbagai faktor penyebab kenakalan remaja yang terjadi setelah dicermati ternyata berasal dari dua faktor yaitu faktor *internal* dan *eksternal*. Faktor *internal* atau *endogen* berlangsung lewat proses *internalisasi* diri yang keliru oleh anak-anak remaja dalam menanggapi *milieu* di sekitarnya dan pengaruh dari luar.

Faktor *eksternal* atau faktor *eksogen* dikenal pula sebagai pengaruh alam sekitar, faktor sosial atau faktor sosiologis. Remaja sangat peka terhadap pengaruh faktor-faktor *ekstern* baik yang negatif maupun positif. Era globalisasi menjadi salah satu faktor *ekstem* penyebab kenakalan remaja.

Era globalisasi memiliki karakteristik yaitu dunia tanpa batas (*borderless world*), kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (*progress of science and technology*), dan aplikasinya dalam kehidupan manusia, kesadaran terhadap hak dan kewajiban asasi manusia (*human right and obligation*) kerjasama dan kompetisi antar bangsa (*mega competition society*).
(Asmani , 2009 : 43)

Kemajuan teknologi dan informasi merupakan salah satu faktor *eksternal* terjadinya penyimpangan remaja yang kemudian berkembang menjadi kenakalan remaja.

Media massa beserta teknologi komunikasi memang memiliki kekuatan yang luar biasa dalam mempengaruhi pikiran seseorang. Dalam kurun waktu yang sangat cepat telah terjadi penurunan mental, akhlak, iman dan moral seseorang akibat dari pemakaian media massa dan teknologi komunikasi tanpa diimbangi dengan kesiapan pengaplikasiannya pada kebudayaannya sendiri.(Taufik, 2007: 79-80)

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan titik awal kebangkitan industrialisasi dan era modernisasi. Sejalan dengan kemajuan tersebut maka membawa ekses juga bagi masyarakat itu sendiri, baik yang bersifat negatif maupun positif. Apalagi dengan keadaan masyarakat saat ini yang semakin mengglobal maka banyak pula terjadi perubahan sosial yang terlalu cepat sehingga konsekuensinya juga mempengaruhi remaja. Perubahan-perubahan sosial yang gegap gempita dan dipercepat melalui berbagai media yang berjarak sekuler sering mengakibatkan dihumanisasi yaitu penurunan dan penghilangan nilai-nilai kemanusiaan.

Globalisasi juga membawa pada pencapaian masyarakat yang terbuka, sehingga lebih memungkinkan adanya kerjasama antar masyarakat dan antar bangsa. Selain mempunyai dampak positif, globalisasi juga membawa dampak negatif, antara lain memunculkan agama baru yang disebut *quasi religion* dan konsumerisme, yang mempengaruhi sikap hidup dan perilaku manusia, materialistik, hedonistik (mengejar kesenangan dan kenikmatan materi), munculnya gaya hidup bebas dalam hubungan seksual, penggunaan obat-obat terlarang dan kriminalitas. (Asmani, 2009 : 45)

Kekerasan dan pelanggaran norma susila dikalangan remaja saat ini semakin menggejala apalagi di kota-kota besar. Hal ini merupakan bagian dari eksese perubahan dan perkembangan kota besar, yang disebabkan majunya arus budaya asing yang mempengaruhi baik lewat media massa, media cetak dan media elektronik selain itu juga karena disebabkan benturan nilai-nilai dalam masyarakat. Masa transisi itu sangat menyulitkan remaja dalam mencari dasar dan pegangan untuk menjalani kehidupannya. Maka bukanlah rahasia umum lagi kalau banyak terjadi kasus dekadensi moral yang dilakukan oleh remaja sebagai contoh adalah data Polri pada tahun 1992-1998.

Data di Jakarta tahun 1992 tercatat 157 kasus perkuliahian pelajar. Tahun 1994 meningkat menjadi 183 kasus dengan menewaskan 10 pelajar, tahun 1995 terdapat 194 kasus dengan korban meninggal 13 pelajar dan 2 anggota masyarakat lainnya. Tahun 1998 ada 230 kasus yang menewaskan 15 pelajar dan 2 anggota Polri dan tahun berikutnya meningkat 37 korban tewas. (Tambunan dikutip dalam tesis Ulfa , 2007 : 3).

Pada negara-negara berkembang seperti Indonesia, sering terjadi penyalahgunaan perkembangan ilmu dan teknologi. Sebagian masyarakat dan remaja di Indonesia kurang siap dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Indikator ketidaksiapan tersebut dapat dilihat dengan banyaknya kenakalan siswa atau remaja. Remaja mengadopsi kebudayaan asing tanpa memfilter terlebih dahulu dengan karakteristik dan budaya Indonesia.

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. (Undang-Undang SISDIKNAS, 2003 : 9).

Secara historis, filosofis maupun konstitusional status Pendidikan Agama Islam di Indonesia sangat mapan sebagai bagian tak terpisahkan dari sistem Pendidikan Nasional. Dengan demikian semakin jelas bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan sub sistem dari Sistem Pendidikan Nasional. Konsekuensinya adalah bahwa tanpa Pendidikan Agama Islam maka Sistem Pendidikan Nasional belum lengkap. Berkaitan dengan pencapaian tujuan Pendidikan Nasional tersebut maka peran Pendidikan Agama Islam menjadi sangat *vital* dan *urgent* di era globalisasi.

Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 6 ayat (1) menyatakan bahwa kurikulum untuk jenis pendidikan umum, kejuruan dan khusus pada jenjang pendidikan dasar dan menengah terdiri atas kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti atau moral sebagai perwujudan dari Pendidikan Agama.

Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Pendidikan Agama Islam di SMP tingkat SMP, MTs dan SMPLB meliputi ruang lingkup ranah kognitif,

afektif dan psikomotorik. Sedang aspeknya meliputi Al-Qur'an, Hadis, Aqidah , Akhlak , Fiqih, Tarikh dan Kebudayaan Islam.

Dengan kata lain, sekolah berperan untuk menumbuhkembangkan, membentuk dan memproduksi pendidikan berwawasan ranah kognitif, afektif dan psikomotorik sehingga pada akhirnya terbentuk siswa yang memiliki karakter yang kuat dan juga pribadi yang sukses. Sejalan dengan hal tersebut, sebagaimana Tujuan Pendidikan Nasional Bangsa Indonesia adalah untuk membentuk manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, maka perlu terlebih dahulu dibentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa. Untuk itu seseorang harus memiliki pengetahuan tentang agama, karena seseorang tidak dapat mengamalkan agamanya jika ia sendiri tidak mengetahui sedikitpun tentang agama yang dianutnya.

Dalam rangka membentuk akhlak yang baik pada diri siswa, diperlukan pengaturan yang sistematis seperti halnya manajemen pengajaran atau proses pembelajaran. Dengan kata lain, diperlukan sebuah manajemen khusus yang dikembangkan pihak sekolah untuk meningkatkan kualitas akhlak siswa. Oleh karena itu sekolah harus memiliki strategi dan manajemen yang ditempuh untuk menanamkan Pendidikan Agama Islam khususnya Pendidikan Akhlak.

Sejalan dengan hal tersebut maka dalam proses pembinaan iman, ketakwaan dan akhlak tidak lagi cukup hanya didekati secara *monolitik* melalui Pendidikan Agama Islam melainkan juga secara *integratif*. Perspektif yang melandasinyapun tidak lagi *dikotomis* melainkan lebih dilandasi semangat *rekonsiliasi* . Dengan demikian, pembinaan iman, takwa dan akhlak siswa tidak lagi hanya semata-mata

mencontek ketika ujian, melanggar tata tertib dan menentang perintah orang tua atau guru.

Hal inilah yang mendasari dilakukannya penelitian mengenai manajemen Pendidikan Agama Islam khususnya Pendidikan Akhlak dalam mengantisipasi kenakalan siswa. Penelitian ini mengambil lokasi di SMP N 8 Cilacap yang dijadikan sebagai objek penelitian.

B. Identifikasi Masalah

Berdasar latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Manajemen Pendidikan Agama Islam khususnya Pendidikan Akhlak yang diterapkan oleh SMP N 8 Cilacap dalam mengantisipasi kenakalan siswa belum terlaksana sebagaimana mestinya dan masih banyak ditemukan kendala-kendala yang menghambat.
2. Guru dalam mengintegrasikan Pendidikan Agama Islam khususnya Pendidikan Akhlak kedalam mata pelajaran lain masih bersifat insidental dan belum terprogram dengan baik.
3. Keteladanan yang ditunjukkan kepala sekolah, guru dan karyawan SMP N 8 Cilacap dalam menanamkan Pendidikan Agama Islam khususnya Pendidikan Akhlak kepada siswa belum dideskripsikan.
4. Komite sekolah masih kurang peduli dalam penanaman nilai-nilai keagamaan terutama Pendidikan Agama Islam khususnya Pendidikan Akhlak siswa.
5. Kurangnya kepedulian orang tua terhadap penanaman nilai-nilai keagamaan terutama Pendidikan Akhlak anak.

C. Pembatasan Masalah

Permasalahan-permasalahan yang muncul dalam identifikasi masalah diatas, tidak semua akan diteliti karena penelitian yang terlalu luas dan terlalu banyak akan menjadikan penelitian kurang valid dan kurang akurat maka dari itu penulis membatasi penelitian hanya pada manajemen Pendidikan Akhlak yang merupakan bagian *integral* dari Pendidikan Agama Islam dalam mengantisipasi kenakalan siswa di SMP N 8 Cilacap.

D. Rumusan Masalah

Bertolak dari pembatasan masalah, maka ditentukan rumusan masalah ” Bagaimanakah perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi manajemen Pendidikan Agama Islam khususnya Pendidikan Akhlak dalam mengantisipasi kenakalan siswa yang diberlakukan di SMP N 8 Cilacap? ”

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan dan memaknai ” Perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi manajemen Pendidikan Agama Islam khususnya Pendidikan Akhlak dalam mengantisipasi kenakalan siswa yang diberlakukan di SMP N 8 Cilacap ”.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian secara teoritis memberikan kontribusi terhadap teori pengembangan dan pengelolaan Pendidikan Agama Islam terutama Pendidikan Akhlak dalam mengantisipasi kenakalan siswa. Manfaat lain sebagai pengembangan ilmu pengetahuan untuk menambah wawasan dalam

mengantisipasi kenakalan siswa khususnya siswa SMP secara efektif dan efisien.

2. Manfaat secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi :

- a. Stakeholders di lingkungan sekolah, sebagai bahan informasi dan masukan dalam upaya mengantisipasi kenakalan siswa.
- b. Kepala Sekolah, untuk dijadikan masukan dalam mengemban amanat wali murid.
- c. Bagi pendidik sebagai bahan informasi atau kajian dalam mengantisipasi kenakalan siswa dimasa yang akan datang.
- d. Bagi para peneliti di bidang pendidikan, sebagai salah satu faktor pendorong untuk mengadakan penelitian yang lebih luas dan lebih mendalam.
- e. Bagi penulis, sebagai bahan renungan, acuan bagi diri sendiri dalam usaha peningkatan kualitas diri secara profesional.